

Website: <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/JMPMP>

|              |            |             |
|--------------|------------|-------------|
| Naskah Masuk | Direvisi   | Diterbitkan |
| 08-06-2026   | 20-05-2026 | 01-06-2026  |

## Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah

Nur Kholis

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri  
hnur74093@gmail.com

Muh Mujahidin

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri  
jhenujahidin@gmail.com

Nurul Fadilah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri  
nurulfadilah2277@gmail.com

### Abstract

*This research is motivated by the urgency of curriculum as a fundamental guideline and framework in the implementation of education, particularly in the context of Islamic Religious Education (PAI) in madrasahs. The curriculum functions not only as a technical tool to achieve educational goals but also as a means to actualize fundamental values such as religious teachings, social norms, and responses to the dynamics of changing times. Education conducted without a strong and well-directed curriculum foundation risks losing relevance and the comprehensive development of learners. Therefore, the management of curriculum development in PAI education plays a strategic role in shaping generations who are not only intellectually competent but also have strong character, noble morals, and the ability to adapt to global challenges. This study uses a library research method focusing on a review of relevant literature such as academic books, scientific journals, popular scientific articles, official educational documents, and other credible sources closely related to curriculum development in madrasahs. This approach was chosen because the topic is theoretical and conceptual, requiring in-depth exploration of expert opinions and educational policy studies. The findings indicate that the development of the PAI curriculum in madrasahs emphasizes integrative and holistic principles, addressing not only cognitive but also affective and psychomotor aspects of learners. The PAI curriculum is designed through various approaches, including learner-centered, humanistic, technological, and social reconstruction approaches, all aimed at responding to the needs of the times without abandoning the core Islamic values. Curriculum development is also based on solid foundations, including religious, philosophical, psychological, socio-cultural, and scientific-technology (iptek) aspects. The curriculum is understood from three perspectives: as a product of thought and planning; as a dynamic and adaptive process; and as a series of educational activities continuously evaluated and improved. Currently, madrasah curricula show progressive development by integrating religious and general sciences, thus eliminating dichotomies in material delivery and better reflecting the needs of learners in a complex and rapidly changing modern era.*

**Keywords:** Curriculum Development, Islamic Religious Education, Madrasah, Curriculum Management

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi kurikulum sebagai pedoman dasar dan kerangka kerja dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Kurikulum tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen teknis dalam mencapai tujuan pendidikan, melainkan juga sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai dasar seperti ajaran agama, norma sosial, dan respons terhadap dinamika perkembangan zaman. Pendidikan yang dijalankan tanpa fondasi kurikulum yang kuat dan terarah dikhawatirkan akan kehilangan relevansi serta arah pembinaan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, manajemen pengembangan kurikulum dalam pendidikan PAI memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ranah intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan global. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada telaah literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel ilmiah populer, dokumen resmi pendidikan, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan erat dengan pengembangan kurikulum di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena tema yang diangkat bersifat teoretis-konseptual dan membutuhkan penelusuran pemikiran para ahli serta kajian kebijakan pendidikan dalam perspektif yang mendalam. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di madrasah menekankan pada prinsip-prinsip integratif dan holistik, yang tidak hanya menyoroti aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum PAI dirancang melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan subjek didik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial, yang kesemuanya diarahkan untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar nilai keislaman. Pengembangan kurikulum juga berpijak pada landasan yang kuat, meliputi landasan agama, landasan filsafat, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dalam prosesnya, kurikulum dipahami dalam tiga dimensi: pertama, sebagai suatu produk hasil pemikiran dan perencanaan; kedua, sebagai proses yang dinamis dan adaptif; dan ketiga, sebagai rangkaian kegiatan pendidikan yang terus dievaluasi dan disempurnakan. Kurikulum madrasah saat ini menunjukkan arah pengembangan yang progresif dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak lagi terdapat dikotomi dalam penyampaian materi, dan lebih mencerminkan kebutuhan peserta didik di era modern yang kompleks dan serba cepat.

**Keywords:** *Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Madrasah, Manajemen Kurikulum*

## Pendahuluan

Bila menilik dari makna pendidikan, dapat dipahami Pendidikan merupakan proses usaha sadar untuk mencapai perubahan tingkah laku yang dikehendaki. Pendidikan selalu dinamis dan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Seperti halnya ketika memasuki zaman kemajuan baik dalam ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang disebut dengan zaman globalisasi yang menuntut manusia untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal ini terjadi dalam semua lini kehidupan yakni pada bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan juga terjadi pada bidang Pendidikan.<sup>1</sup>

Hal di atas juga merambah dalam semua jenjang pendidikan baik dari jenjang pendidikan yang paling rendah yakni anak usia dini hingga jenjang pendidikan yang paling tinggi yakni perguruan tinggi. Sesuai dalam penganut paham progressivisme menyatakan bahwa naluriah untuk belajar dan menemukan hal baru di sekitarnya adalah keinginan subjek didik.<sup>1</sup> Sedangkan menurut anut paham futurisme, pendidikan dijadikan sebagai proyeksi masa mendatang. Yakni dengan cara membuat materi dalam mata pelajaran sebagai sebuah proses agar pendidikan senantiasa hidup dan untuk menciptakan cara mudah menghadapi masa depan.<sup>2</sup>

Perubahan yang terjadi dalam semua aspek pendidikan ditujukan agar tercapai tujuan pendidikan. Selaras dengan hal ini dalam bidang sosial keagamaan, Islam juga mendukung terjadinya adanya perubahan ke arah positif dan menjadi lebih baik. Segala aspek dalam ranah Pendidikan juga berubah dalam semua aspek, termasuk dalam perubahan kurikulum sebagai pondasi dan kerangka dalam pelaksanaan proses Pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1945. Dimulai sejak tahun 1947 biasa disebut (Kurikulum Rencana Pelajaran), pada tahun 1950 dirubah menjadi (kurikulum rencana pelajaran terurai), selanjutnya pada tahun 1964 dirubah menjadi (kurikulum rencana pendidikan), hal ini berubah lagi pada tahun 1968, berubah lagi pada tahun 1975, kemudian berubah tahun 1984, pada tahun 1994 juga berubah, kurikulum berbasis kompetensi pada

---

<sup>1</sup> Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin)", *Jurnal Iqra'*, Vol. 2, No. 1, (2016), h. 3.  
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>

<sup>2</sup> A. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 209.

tahun 2004, KTSP pada tahun 2006, dan yang terakhir ialah Kurikulum 2013 (K 13).<sup>3</sup>

Jika menilik dari makna pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai perubahan tingkah laku yang dikehendaki, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era globalisasi seperti saat ini, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan zaman. Globalisasi tidak hanya membawa dampak pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga sangat memengaruhi arah dan kebijakan dalam bidang Pendidikan.<sup>4</sup>

Dampak globalisasi ini merambah ke seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Dalam konteks filsafat pendidikan, paham progressivisme menekankan bahwa peserta didik memiliki naluri untuk belajar dan menemukan hal-hal baru dari lingkungannya secara aktif. Sementara itu, paham futurisme melihat pendidikan sebagai proyeksi masa depan, di mana setiap materi pembelajaran harus dikembangkan agar relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman mendatang. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan dengan berbagai kompleksitasnya.<sup>5</sup>

Perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek pendidikan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin juga sangat mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, termasuk dalam ranah pendidikan. Hal ini tampak jelas dalam berbagai upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, baik dari sisi metodologi, strategi, maupun struktur kurikulumnya. Kurikulum sebagai kerangka dasar dalam pelaksanaan pendidikan juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Di Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung sejak masa awal kemerdekaan. Kurikulum pertama dikenal dengan sebutan Rencana Pelajaran 1947, kemudian disempurnakan menjadi Rencana Pelajaran Terurai 1950, disusul Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, dan Kurikulum 1994. Kemudian pada tahun 2004 diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang bertransformasi menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006, dan terakhir diimplementasikan Kurikulum 2013 (K-13) yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan karakter, keterampilan abad 21, serta pendekatan ilmiah

---

<sup>3</sup> M. Asri, "Dinamika Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 4, No. 2, (2017), h. 1. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>

<sup>4</sup> Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 10

<sup>5</sup> Dedi Supriadi, *Mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 48.

dalam pembelajaran.<sup>6</sup>

Sebagai calon pendidik, khususnya praktisi pendidikan di lingkungan madrasah, pemahaman tentang dinamika kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Hal ini bukan hanya sebagai bekal teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan landasan awal dan inspirasi dalam mengembangkan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di madrasah.

## Metode

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta sumber kredibel lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dipilih sebagai pendekatan utama karena tema yang diangkat bersifat teoritis dan konseptual, yakni mengenai manajemen pengembangan kurikulum dalam pendidikan Madrasah.<sup>7</sup>

Menganalisis data, melalui pendekatan analisis isi (*Content Analysis*) terhadap bahan literatur yang telah dikumpulkan, guna memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai esensi profesi keguruan. Mensintesis data, yaitu dengan menyatukan hasil analisis dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang runtut, logis, dan selaras dengan tujuan penulisan jurnal ini. Penerapan metode studi pustaka dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan bersifat teoritis mengenai manajemen pengembangan kurikulum dalam pendidikan Madrasah. Pemahaman tersebut diharapkan menjadi pijakan baik secara akademis maupun praktis dalam upaya pengembangan profesionalisme guru di masa depan. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai profesi keguruan dari perspektif pendidikan yang menekankan aspek normatif dan reflektif.<sup>8</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hakikat Kurikulum PAI di Madrasah

Jika dilihat dari pandangan filosofis, hakikat kurikulum ialah seperangkat yang dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan yang ditujukan untuk membentuk citra lembaga pendidikan sesuai kesepakatan. Hal ini menunjukkan bahwa sifat dari kurikulum sendiri bersifat fleksibel. Sifat dinamis, aktual, teoritis, dan aplikatif merupakan ciri dan sifat kurikulum yang baik.<sup>9</sup> Ada beberapa ciri kurikulum pendidikan Islam yang menurut as Syaibani, berikut

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 132

<sup>7</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h. 53

<sup>8</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 6

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 129.

penjelasannya:

Semua tujuannya mengutamakan tujuan kepentingan agama dan perbaikan akhlak. Di sini, penerapannya pada semua aspek baik kandungan, metode, alat, dan tekniknya mengandung jiwa agama. Dapat merefleksikan semangat, ajaran dalam agama juga pemikiran yang mencakup seluruh cakupan aspek maupun kandungannya, adalah tujuan disusunnya kurikulum. Semua materi berkembang secara menyeluruh mencakup pengembangan dalam semua aspek pribadi peserta didik baik psikisnya, kognitifnya, spiritual dan juga sosialnya tidak hanya pada penjiwaan agama saja.

Keseimbangan dalam pengetahuan yang berguna untuk mengembangkan individu dan juga dalam aspek sosial memerlukan perhatian khusus, tanpa mengabaikan penyeimbangan pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum. Dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik memerlukan adanya prinsip menyeluruh yakni penataan dalam seluruh mata pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, seperti pengetahuan dalam bidang seni, bidang bahasa, dan sebagainya. Adanya prinsip kesesuaian baik dalam minat dan bakat dengan alam sekitar, budaya, dan juga sosial masyarakat, dalam penyusunan kurikulum.<sup>10</sup>

Dalam menyusun kurikulum pendidikan, terutama dalam konteks madrasah atau pendidikan berbasis keagamaan, tujuan utama yang hendak dicapai adalah pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai agama yang kuat. Hal ini tercermin dalam setiap komponen pendidikan, mulai dari materi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, hingga teknik evaluasi yang seluruhnya harus mengandung semangat religius dan mendukung pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai ilahiyah yang menjadi landasan moral peserta didik dalam kehidupan.

Selain itu, kurikulum juga disusun agar mampu merefleksikan semangat ajaran agama secara komprehensif, mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik. Artinya, kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan keterampilan praktis. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan memiliki visi holistik yang menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan seimbang, siap menghadapi tantangan dunia nyata tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang telah ditanamkan.<sup>11</sup>

Salah satu prinsip penting lainnya adalah adanya keseimbangan dalam penguasaan pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu, tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kurikulum perlu mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta dirancang agar mampu menjembatani antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.

Selanjutnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan prinsip menyeluruh, yakni dengan menyediakan muatan mata pelajaran yang

<sup>10</sup> Firman Sidik, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Irfani*, Vol. 12, No. 1, (2016),

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 107

beragam seperti seni, bahasa, ilmu pengetahuan alam, dan teknologi. Hal ini bertujuan agar potensi peserta didik berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Pembelajaran yang beragam ini juga memberikan ruang ekspresi dan kreativitas yang luas bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.<sup>12</sup>

Di samping itu, kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip kesesuaian, yaitu disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan alam, budaya, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Penyesuaian ini menjadi penting agar pembelajaran tidak bersifat asing bagi peserta didik, melainkan kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang relevan dengan kehidupan mereka akan lebih mudah dipahami, diterima, dan diterapkan dalam realitas sosial.

Pada suatu lembaga, mencapai tujuan bersama dan sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan merupakan fungsi kurikulum sebagai alat. Baik bagi guru maupun kepala sekolah kurikulum berguna sebagai pedoman dalam bekerja. Sedangkan bagi wali murid kurikulum dapat berfungsi sebagai acuan atau gambaran agar wali murid dapat ikut andil dalam mencapai tujuan para peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam proses untuk mengantarkan peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi pribadi yang unggul, menjadi pribadi yang baik, mampu menganalisa kemajuan iptek, juga dapat membawa diri dalam masyarakat, bangsa, juga Negara merupakan tujuan utama diperlukannya pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah.<sup>14</sup>

## 2. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Menurut Al Syaibani, kurikulum pendidikan agama Islam ada tujuh yakni, Pertama, baik dalam nilai dan ajaran harus ada prinsip kesinambungan yang sempurna dengan agama. Maksudnya, semua aspek dalam kurikulum harus bernafaskan agama Islam dan sesuai dengan akhlak agama Islam baik tujuan, metode mengajar, kandungan atau isi, maupun cara-cara berperilaku. Kedua, prinsip universal atau menyeluruh yakni pada tujuan dan kandungan dalam kurikulum.

Kurikulum PAI dapat membina akidah, akal dan jasmani, akan tetapi dapat juga memberi manfaat dalam semua aspek dan lini kehidupan bermasyarakat baik dalam aspek kemanusiaan, fisik, praktis, bidang spiritual, bidang sosial, bidang ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, dan sebagainya.<sup>15</sup> Ketiga, adanya keseimbangan relatif baik dalam tujuan dan kandungan kurikulum, keempat, baik dalam bakat, dalam minat, kebutuhan dan kemampuan pelajar harus berdasar pada prinsip pertautan atau kesinambungan. Hal ini juga berlaku dalam lingkungan peserta didik baik fisik maupun sosial di tempat peserta didik saling berinteraksi. Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan

<sup>12</sup> Zuhairini dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 88.

<sup>13</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2019), 8.

<sup>14</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan mutu Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Ditjen Pendaia Departemen Agama, 2018), h. 3.

<sup>15</sup> Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah... h. 15.

dalam masing-masing individu baik dalam minat maupun bakat. Keenam, dalam perubahan waktu dan tempat harus berdasarkan pada prinsip penerimaan. Ketujuh, dalam berbagai macam disiplin ilmu harus memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dengan aktifitas dan pengalaman dalam prinsip kurikulum.<sup>16</sup>

### 3. Pendekatan-Pendekatan untuk Mengembangkan Kurikulum PAI di Madrasah

Ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah menurut Muhaimin ialah:

#### a. Pendekatan subjek akademis

Setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi masing-masing sesuai pada disiplin ilmu, hal inilah yang menjadikan pendekatan ini didasarkan pada sistematisasi masing-masing bidang keilmuan. Dalam melaksanakan pendekatan ini, yang harus dilakukan ialah dengan menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang akan dikaji oleh peserta didik sebagai persiapan dalam mengembangkan disiplin ilmu. Di jenjang sekolah, mata pelajaran PAI memiliki beberapa kelompok dalam aspek pembahasan berupa quran dan hadis, sejarah umat Islam, ibadah (muamalah).

Sedangkan di madrasah aspek pembahasan ini lebih disistematisasi lagi menjadi mata pelajaran ibadah muamalah dalam ilmu fikih, keimanan dalam ilmu akidah, pembahasan quran hadis dalam mata pelajaran quran hadis, sejarah umat Islam dalam mata pelajaran SKI. Dalam pendekatan ini, cara yang dilakukan ialah aspek keimanan dimasukkan dalam rumpun ilmu tauhid, muamalah atau ibadah masuk dalam rumpun ilmu fikih, dan sebagainya. Atau bisa disebut dengan pendekatan sistematisasi disiplin ilmu.<sup>17</sup>

#### b. Pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik ialah pendekatan yang muncul dari ide memanusiakan manusia. Membuat konteks kurikulum menjadi lebih ramah kepada manusia atau humanis dan menjadikan harkat dan martabat manusia lebih tinggi merupakan tujuan dari dasar filosofis, pengembangan, teori, dan juga dasar evaluasi program pendidikan dalam pendekatan ini. Adanya substansi materi dan immateri pada manusia merupakan ide munculnya pendekatan humanis ini. Pengembalian manusia pada awal penciptaan manusia yang terbuat dari bagian dari semesta yakni materi yang diciptakan Allah sehingga pada hakikatnya sudah menjadi sebuah kewajiban dan takdir manusia itu tunduk pada sunnatullah baik tunduk dalam aturan maupun pada ketentuan Allah yang terdapat pada alam semesta raya.<sup>18</sup> Sedangkan adanya peniupan ruh Nya kepada manusia sehingga manusia yang terbentuk bukan hanya jasmaninya

---

<sup>16</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 142

<sup>17</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, h. 142.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 159.

saja akan tetapi juga potensi ruhani yakni memiliki banyak potensi dan fitrah merupakan substansi non materi atau immateri. Dari keduanya yang paling essensial ialah substansi ruhaninya. Sebab yang akan dimintai pertanggungjawaban di kehidupan selanjutnya ialah pada potensi ruhaniyahnya. Untuk itu, dalam rangka pemenuhan substansi ruhaniyah, peserta didik diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi individu sebagai fitrah manusia merupakan eksistensi dari humanis (memanusiakan manusia).<sup>19</sup>

c. Pendekatan teknologis

Pendekatan teknologis bertitik tolak dari asumsi analisis kompetensi yang merupakan suatu tuntutan kepada peserta didik dalam pemberian tugas- tugas khusus seperti tugas yang membutuhkan cara ataupun teknis dalam pelaksanaannya seperti menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah. Dalam pendekatan ini, pembelajaran PAI disesuaikan dengan analisis tugas tertentu dalam semua aspek pembelajarannya baik kriteria evaluasi, strategi belajar maupun materi peserta didik yang diajarkan. Adanya evaluasi dan kontrol membuat rencana pembelajaran disusun dengan baik dan sedemikian rupa. Namun, pendekatan ini tidak dapat diaplikasikan dalam semua materi PAI. Beberapa materi yang tidak bersifat teknis contohnya, materi materi seperti menanamkan keimanan tidak dapat diukur secara konkret. Sebab hal ini adalah tujuan pencapaian yang membutuhkan waktu relatif lama dan tidak bisa dinilai dan diukur secara langsung, sulit dicapai dan dipantau secara langsung.<sup>20</sup>

d. Pendekatan rekontruksi sosial

Problem yang dihadapi masyarakat yang selanjutnya membutuhkan problem solving merupakan titik tolak adanya penyusunan kurikulum atau program pendidikan ini yang menggunakan kolaborasi dan secara kooperatif menjadi solusi dalam permasalahan secara konkrit menuju masyarakat yang damai dan lebih tenteram. Tidak hanya penekanan pada isi pembelajaran atau pendidikan saja, kurikulum tersebut juga memberikan adanya penekanan dalam proses pendidikan dan juga dalam pengalaman belajar peserta didik. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, butuh orang lain, hidup bersama orang lain baik dalam interaksi maupun pekerjaan merupakan asumsi dalam pendekatan ini.<sup>21</sup>

Pendekatan-pendekatan dalam penyusunan kurikulum PAI ini sudah sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menyiapkan masa depan anak didik, akan tetapi ada satu permasalahan yang belum terpecahkan yakni pendekatan secara non teknologis yakni untuk diaplikasikan pada materi yang bersifat abstrak pada tujuan yang dicapai.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 159.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 57.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 68.

#### 4. Landasan dalam Mengembangkan Kurikulum PAI di Madrasah

Beberapa faktor yang wajib dipertimbangkan dan diperhatikan ketika menyusun kurikulum dan mengembangkan kurikulum PAI pada sebuah instansi atau lembaga pendidikan.

1. Landasan agama. Sebagaimana termaktub dalam pancasila sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa yang bermakna kepercayaan terhadap Tuhan YME yang sesuai baik dengan agama maupun dari kepercayaan para pemeluknya dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini mengajarkan Agar sifat toleran terhadap perbedaan antara pemeluk agama, perbedaan terhadap kepercayaan menjadi terbentuk pada diri manusia sehingga terbentuk masyarakat yang rukun damai dan tenteram.<sup>22</sup>
2. Landasan filsafat. Kebutuhan peserta didik dan cita-cita yang ingin dicapai masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi filsafat dalam pendidikan. Cinta akan kebijaksanaan juga merupakan arti dari filsafat. Jika manusia berpengetahuan maka dapat berbuat bijak. Sedangkan berpengetahuan merupakan proses berpikir yang panjang dimulai dari berpikir radikal, logis, sistematis dan mendalam. Dengan berfilsafat segala aspek pengetahuan manusia dapat terpenuhi yakni baik itu meliputi metafisika, aspek epistemologi, aspek aksiologi, etika, estetika, maupun aspek logika maka benar bila filsafat dijadikan sebagai dasar landasan dalam hal ini.
3. Landasan dalam psikologi belajar anak. Dalam merumuskan kurikulum yang selaras dengan perkembangan psikis peserta didik, aspek-aspek psikologis ini dapat dijadikan sebagai landasan. Selain memperhatikan kecakapan pemikiran dan toleransi perbedaan individu, dengan adanya landasan ini juga memperhatikan kesesuaian dengan tahapan kematangan potensi dan bakat peserta didik juga.
4. Aspek sosial, penyesuaian dengan budaya soasial keagamaan harus menjadi prinsip dalam pengembangan kurikulum. Hal ini tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri bahwa masyarakat memiliki budaya dan tradisi, baik dalam pengetahuan, nilai-nilai ideal, adat kebiasaan, maupun cara berpikir, dan seni sehingga aspek ini menjadi penting sebab memberikan pandangan bagi kurikulum pendidikan Islam sehingga dapat mengakar terhadap masyarakat, dan perkembangannya adalah harapan dari penerapan kurikulum ini. Dalam referensi yang lain, terdapat landasan lain yang digunakan dalam penyusunan kurikulum yakni landasan iptek. Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Harapannya, anak didik saat lulus akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 80

<sup>23</sup> H. Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 191.

## 5. Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Ada tiga pandangan menurut Muhaimin, pertama, suatu kegiatan yang produknya berupa kurikulum, kedua, suatu proses yang menghubungkan beberapa komponen sehingga didapati kurikulum yang lebih progress dan lebih baik. Ketiga, yakni kegiatan baik dalam penyusunan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum PAI merupakan beberapa arti dari pengembangan kurikulum.<sup>24</sup>

Fakta secara historisnya, ada banyak perubahan-perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum Pendidikan khususnya dalam bidang agama Islam (PAI), meskipun pada faktanya paradigma yang terdahulu tetap bisa dilanggengkan dan diterapkan. Hal tersebut dapat dipahami pada hal berikut:

1. Adanya pemahaman baik dalam tujuan, makna dan juga dorongan beragama Islam sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI menggantikan paradigm terdahulu yakni penekanan pada hafalan pada teks normatif Agama Islam, serta pengaruh mental dari Timur Tengah.
2. Menjadikan cara berpikir berdasarkan pada historis, empiris dan kontekstual dalam memahami ajaran maupun dalam nilai agama Islam menggantikan paradigma sebelumnya yakni dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis.
3. Adanya penerapan dalam metodologi ulama dahulu sehingga menghasilkan produk untuk menggantikan paradigm sebelumnya yang penekanannya hanya pada hasil pemikiran para ulama pendahulu dalam bidang keagamaan Islam. Perluasan dalam pola pengembangannya yang meluas pada subjek baik dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat agar dapat mengidentifikasi tujuan PAI dan bagaimana cara-cara pencapaiannya. Hal ini menggantikan pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para ahlinya saja dalam menyusun maupun dalam memilih isi kurikulum PAI.<sup>25</sup>

Didahului oleh adanya ide-ide yang akan dituangkan dan dilaksanakan dalam sebuah program, memang tidak dapat dipungkiri butuh waktu yang relatif lama dan panjang dalam prosesnya, dimulai dengan menyusun pengembangan kurikulum. Sumber ide tersebut ialah:

1. Sebuah pernyataan baik harapan maupun cita yang ingin di capai instansi pendidikan dalam waktu yang lama atau biasa disebut sebagai visi.
2. Adanya kebutuhan stakeholder baik kebutuhan siswa, masyarakat, juga kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Adanya tuntutan perkembangan iptek dan kemajuan zaman dan juga pengembangan dari hasil evaluasi kurikulum sebelumnya.
4. Adanya perspektif dari para ahli dengan macam-macam latar belakang dalam paradigmanya.

---

<sup>24</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, h. 12.

<sup>25</sup> Muhammad Irsad, *"Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah..."*, h. 33.

5. Adanya dampak globalisasi yang menuntut manusia untuk memiliki jiwa belajar yang continue, melek dalam kemajuan iptek, juga pada ranah lainnya juga sebagai sebuah motif.

Pengembangan pada lima ide di atas kemudian dirancang sedemikian rupa pada suatu program atau kurikulum yang bentuknya berupa dokumen, yang isinya berupa informasi dan juga dokumen lainnya baik dalam format silabus, maupun dalam komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Yang akan dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya ialah yang tertera dalam dokumen tersebut, baik berupa pengembangan kurikulum pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, dalam bentuk satuan acara pembelajaran, dapat juga proses serta evaluasi pembelajaran, sehingga semua aspek dapat dievaluasi dan dilihat pencapaiannya. Dari evaluasi ini diharapkan akan mendapatkan follow up dari para peneliti kurikulum selanjutnya.<sup>26</sup>

Dalam pengembangan kurikulum ada empat peran yang harus dilakukan guru: yaitu pertama, kedudukan guru adalah sebagai pelaksana kurikulum yang dicanangkan lembaga pendidikan kedua, guru yang mengembangkan kurikulum sekolah, ketiga guru menyelaraskan kurikulum dengan keadaan lembaga pendidikan, keempat guru juga berperan sebagai peneliti dalam pengembangan kurikulum. Dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru dalam pengembangan ini dinilai sangat urgent, dan sebagai pemegang kunci kesuksesan. Guru juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian anak didiknya, sehingga peserta didik tertanam karakter kuat dan siap dalam menghadapi tantangan dunia juga kemajuan zaman.<sup>27</sup>

Pengembangan kurikulum merupakan proses penting dan kompleks dalam dunia pendidikan yang tidak hanya melibatkan perencanaan isi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek strategi, evaluasi, serta implementasi. Dalam proses ini, terdapat beberapa tahapan strategis yang perlu diperhatikan, antara lain: menentukan model pengembangan kurikulum yang tepat, menganalisis kebutuhan dan situasi peserta didik serta lingkungan pendidikan, menetapkan tujuan (objectives), sasaran (aims), dan hasil akhir (goals) yang ingin dicapai, hingga merumuskan isi kurikulum yang relevan. Tahapan ini dilanjutkan dengan menyeleksi metode yang sesuai untuk menyampaikan isi tersebut secara efektif, mengevaluasi kurikulum secara berkala untuk mengetahui efektivitas dan efisiensinya, serta mengimplementasikan kurikulum secara menyeluruh dengan membuka ruang terhadap umpan balik guna perbaikan berkelanjutan.<sup>28</sup>

Guru memegang peranan sentral dalam proses pengembangan kurikulum. Guru tidak hanya bertugas sebagai pelaksana dari kurikulum yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang mampu menyesuaikan kurikulum dengan kondisi riil lembaga. Guru harus mampu menyelaraskan materi dengan kebutuhan lokal serta kondisi peserta didik. Tak hanya itu, guru juga harus berperan sebagai peneliti yang secara aktif mencari cara terbaik dalam

<sup>26</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, (2019), h.

<sup>27</sup> Miftah Mucharromah, "Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 2, No. 2, (2017), h. 204 <https://e-journal.uingsdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1476>

<sup>28</sup> Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 45

menerapkan kurikulum, mengevaluasi dampaknya, serta memperbaikinya secara terus-menerus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Keberhasilan suatu kurikulum dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menjalankan peran-perannya secara optimal.<sup>29</sup>

Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses integral dan berkelanjutan yang menuntut kolaborasi antara kebijakan pendidikan, peran guru, dan kesiapan lembaga dalam menghadapi tuntutan zaman. Kurikulum yang baik bukan hanya dokumen administratif, tetapi merupakan refleksi dari visi pendidikan yang ingin dicapai. Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus mampu membaca arah perkembangan zaman, serta menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dan mampu mencetak generasi unggul yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

### Kesimpulan

Pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa kurikulum ialah suatu acuan dalam proses pendidikan dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Tujuh prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah atau model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah. Kita juga dapat mengetahui bahwa pendekatan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan subjek didik, humanistik, teknologis, juga rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah. Selanjutnya, kita juga dapat mengetahui beberapa landasan-landasan yakni landasan agama, filsafat, psikologi belajar, aspek sosial dan iptek yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah. Pemaparan di atas juga dapat memahami pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah terbagi dalam tiga perspektif atau pandangan yakni pertama, suatu kegiatan yang produknya berupa kurikulum, kedua, suatu proses yang menghubungkan beberapa komponen sehingga didapati kurikulum yang lebih progress dan lebih baik. Ketiga, yakni rangkaian kegiatan dalam menyusun kurikulum PAI, melaksanakan kegiatan pendidikan, evaluasi, dan juga dalam rangka menyempurnakan kurikulum PAI. Paradigma yang digunakan juga semakin berkembang namun tetap mempertahankan paradigma terdahulu yang masih relevan. Pengembangan kurikulum madrasah saat ini sudah berkembang dengan adanya pengintegrasian keilmuan umum dan agama. Sehingga tidak terjadi dikotomi antar keduanya.

### Saran dan Ucapan Terima Kasih

Saran yang dapat disampaikan dalam kajian ini adalah agar pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, lebih serius dalam menerapkan standar minimum sarana dan prasarana secara

---

<sup>29</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 122

menyeluruh dan konsisten. Penegakan regulasi yang ada harus diiringi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan anggaran yang memadai, serta pengawasan yang ketat dan berkelanjutan. Selain itu, penting juga dilakukan sinergi antara lembaga legislatif, eksekutif, dan masyarakat dalam memastikan setiap pembangunan sarana dan prasarana benar-benar sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan masyarakat. Diharapkan pula, hasil dari kajian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif dan berpihak pada kepentingan publik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan akademisi, serta instansi terkait yang telah memberikan data, masukan, dan dukungan moral selama proses penulisan ini.

### Daftar Pustaka

- A, Rahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)
- M. Asri, "Dinamika Kurikulum di Indonesia", Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 4, No. 2, (2017), <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Dedi Supriadi, Mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan mutu Madrasah di Indonesia (Jakarta: Ditjen Pendaia Departemen Agama, 2018)
- Firman Sidik, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", Jurnal Irfani, Vol. 12, No. 1, (2016)
- H. Ramayulis & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya (Jakarta: Kalam Mulia, 2019)
- Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Miftah Mucharromah, "Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin", Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 2, No. 2, (2017), <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1476>
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012)
- Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin)", Jurnal Iqra', Vol. 2, No. 1, (2016), <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>
- Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah", Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3, (2019), <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/138>

- 
- Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi (Yogyakarta: Teras, 2019)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Suyanto, dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global (Jakarta: Erlangga, 2013)
- Syamsul Kurniawan, “Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia”, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 1, (2019), <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/3242>
- Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada, 2019)
- Zuhairini dkk., Metodologi Pengajaran Agama (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)